

## DISFEMIA PADA NOVEL *STARDUST*

Puji Suwarti<sup>1</sup>, Ria Saraswati<sup>2</sup>, Woro Hestningsih<sup>3</sup>

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta<sup>1,2,3</sup>

Pos-el: puji30211@gmail.com

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis tipe dan fungsi disfemia pada novel *Stardust* karangan Neil Gaiman. Analisis penelitian ini menggunakan teori tipe disfemia oleh Rawson yang mengklasifikasikan disfemia ke dalam tujuh tipe, yaitu *profanity*, *obscenity*, *insult epithet*, *insult synecdoche*, *insult names* atau *nicknames*, *insult food* dan *insult occupation*. Teori kedua merujuk pada teori fungsi disfemia oleh Andersson dan Trudgill yang mengelompokkan fungsi disfemia menjadi empat, yakni *expletive*, *abusive*, *humorous*, dan *auxiliary*. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil analisis dari 37 data mengungkapkan ada disfemia tipe *profanity* dengan dua fungsi: *expletive* dan *auxiliary* (6 data), tipe disfemia *obscenity* dengan satu fungsi: *auxiliary* (2 data), tipe disfemia *insult epithet* dengan tiga fungsi: *abusive*, *humorous* dan *auxiliary* (6 data), tipe disfemia *insult synecdoche* dengan tiga fungsi: *expletive*, *humorous* dan *auxiliary* (6 data), tipe disfemia *insult names* atau *nicknames* dengan empat fungsi: *expletive*, *abusive*, *humorous* dan *auxiliary* (12 data), tipe disfemia *insult food* dengan satu fungsi: *auxiliary* (1 data), dan tipe disfemia *insult occupation* dengan dua fungsi: *abusive* dan *auxiliary* (4 data). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tipe disfemia *insult names* atau *nicknames* dengan fungsi *expletive* menjadi yang paling banyak ditemukan dalam novel.

**Kata Kunci:** Disfemia; *Profanity*; *Obscenity*; Hinaan

**Abstract.** The aims of this research are to identify and to analyze the types and functions of dysphemism in *STARDUST* novel by Neil Gaiman. This study applies Rawson's types of dysphemism theory that falls into seven categories: *profanity*, *obscenity*, *insult epithet*, *insult synecdoche*, *insult names* or *nicknames*, *insult food* and *insult occupation*. This research also utilizes Andersson and Trudgill's theory of functions of dysphemism which divides into four groups: *expletive*, *abusive*, *humorous* and *auxiliary*. This study uses descriptive qualitative to describe its findings. The result given by 37 data displays dysphemism type *profanity* has two functions: *expletive* and *auxiliary* (6 data); *obscenity* has one function: *auxiliary* (2 data); *insult epithet* has three functions: *abusive*, *humorous* and *auxiliary* (6 data); *insult synecdoche* with three functions: *expletive*, *humorous* and *auxiliary* (6 data); *insult names* or *nicknames* has four functions: *expletive*, *abusive*, *humorous* and *auxiliary* (12 data); *insult food* has one function: *auxiliary* (1 data); and *insult occupation* has two functions: *abusive* and *auxiliary* (4 data). In conclusion, *insult names* or *nicknames* are the most dominant type of dysphemism used in the novel alongside *expletive* function.

**Keyword:** *Dysphemism*; *Profanity*; *Obscenity*; *Insult*



Creative Commons Attribution 4.0 International License

## PENDAHULUAN

*Fuck*. Kata *fuck* bisa jadi merupakan kata umpatan yang paling banyak digunakan di dunia akibat globalisasi dan hegemoni bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Derasnya arus informasi tanpa batas membuat kata umpatan satu ini menjadi sangat populer terutama di kalangan remaja dan remaja dewasa. Kata umpatan satu ini kerap kali muncul di dalam kehidupan kita sehari-hari baik melalui percakapan, dialog dalam film, lirik dalam lagu, dan sebagainya. Kata umpatan merupakan perkataan keji yang diungkapkan seseorang ketika marah. Jay and Janschewitz (2008:267) berpendapat, *“The main purpose of swearing is to express emotions, especially anger and frustration.”* Dengan kata lain, tujuan utama mengumpat adalah untuk mengekspresikan perasaan, khususnya kemarahan dan frustrasi. Sementara itu, penelitian lain menyebutkan bahwa, *“Swearing brings about pain relief.”* (Stephens dan Robertson, 2020:2). Kutipan tersebut menyoroati kata umpatan bisa digunakan untuk meredakan perasaan sakit. Perasaan sakit yang dimaksud adalah rasa sakit yang dirasakan secara psikis akibat stress, amarah, keputusasaan dan perasaan negatif lainnya. Jadi, kata umpatan merupakan perkataan keji untuk mengekspresikan perasaan maupun untuk meredakan perasaan sakit akibat stress, amarah, keputusasaan dan perasaan negatif lainnya

Kata umpatan dalam bahasa dapat digunakan sebagai perangkat retorik dimana pola-pola tertentu digunakan untuk memicu reaksi emosi tertentu pada penonton, pembaca maupun pendengar. *“Retorika adalah suatu istilah yang secara tradisional diberikan kepada suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik.”* (Keraf, 2009:1). Ada sekitar enam puluhan perangkat retorik dalam bahasa Inggris yang memiliki fungsi dan karakter berbeda satu sama lain. Diantaranya adalah paralelisme, onomatopoeia, simile, metafora dan disfemia. Alat kebahasaan ini dipakai untuk memberikan penekanan pada informasi tertentu, membujuk, mempengaruhi, dan menyatakan pertentangan. Jadi kata umpatan sebagai perangkat retorik merupakan suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik sebagai ungkapan kemarahan dan ujaran kebencian yang dapat memancing emosi penonton atau pembaca maupun pendengar.

Kata umpatan yang ditemukan pada karya-karya sastra seperti dialog pada film, lirik lagu, dan novel dikenal sebagai disfemia. Disfemia adalah kebalikan dari penghalusan makna atau eufemisme dimana kata tertentu diganti dengan kata yang memiliki makna yang lebih kasar yang berasal dari kata Yunani *“dys”* yang berarti non atau luput dan *“pheme”* yang berarti ucapan atau reputasi. Menurut Allan & Burrige (2006:31), *“Dysphemism is a word or phrase with connotations that are offensive either about the denotatum and/or to people addressed or overhearing the utterance.”* Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa disfemia adalah sebuah kata atau frasa dengan konotasi ofensif baik secara denotatum dan/atau diperuntukkan pada sekelompok orang atau yang mendengar ujaran tersebut. Sedangkan Sudjiman (dalam Fiarum dan Savitri, 2018:3) mendefinisikan *“Disfemia sebagai ungkapan yang kasar sebagai pengganti ungkapan yang halus tidak menyinggung perasaan.”* Disfemia tidak hanya

mencakup kata-kata umpatan tetapi juga kata-kata tabu, *profanity* dan juga *obscenity*. Sehingga dapat dikatakan, disfemia adalah ungkapan kasar dengan konotasi ofensif baik secara denotatum dan/atau diperuntukkan pada sekelompok orang atau yang mendengar ujaran tersebut.

Disfemia juga dapat ditemukan pada novel. Dikutip dari laman Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring (2022), novel merupakan “karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.” Kehidupan tokoh yang diceritakan dalam novel tentunya harus dirangkai dengan sedemikian rupa oleh pengarang agar menarik. Adapun cerita yang paling banyak diminati pembaca adalah cerita yang bertema percintaan atau romansa.

Novel *STARDUST* merupakan novel remaja dewasa yang mengusung tema percintaan. Novel karya Neil Gaiman ini berhasil memadukan beberapa genre sekaligus, yakni fiksi romantis, fantasi sekaligus petualangan. Novel ini pertama kali dipublikasikan pada tahun 1998 dengan judul *Stardust: Being a Romance within the Realms of Faerie*. Novel ini juga telah memenangkan beberapa penghargaan dan diadaptasi ke layar lebar dengan judul yang sama. *STARDUST* mengisahkan tentang remaja bernama Tristran Thorn yang mau melakukan apapun untuk merebut hati gadis pujaannya, Victoria Forrester. Dia bahkan menyanggupi untuk mengambilkan bintang jatuh saat mereka berjalan pulang pada suatu malam. Demi membuktikan cintanya, Tristran pun masuk ke dunia Faerie yang belum terjamah manusia, sebuah dunia yang terletak di balik dinding batu (*wall*) yang mana nama desa tempat tinggalnya diambil.

Novel ini memiliki plot menarik yang ditulis dengan menggunakan bahasa Inggris khas dongeng klasik yang dikemas secara modern. Pemilihan gaya bahasa dan diksi yang tidak terlalu rumit membuat buku ini sangat enak dibaca dan mudah dimengerti oleh pembaca yang bukan penutur asli. Dalam novel ini, Gaiman juga banyak menggunakan disfemia untuk menegaskan makna dan emosi yang diperlukan ke dalam cerita. Contohnya, Gaiman menggunakan istilah *girl* pada dialog antara wanita muda cantik penjaga toko bunga ajaib dan seorang pemuda. Frasa *girl* sekilas tampak seperti panggilan biasa yang ditujukan kepada perempuan. Hanya saja, penggunaan frase *girl* umumnya ditujukan kepada anak kecil bukan wanita muda. Hal ini dapat digolongkan sebagai disfemia tipe *insult epithet* karena dianggap mengandung *slur* gender dan seksisme, prasangka berdasarkan gender. Namun, penggunaan istilah *girl* dalam novel *STARDUST* mengacu pada hilangnya hak untuk berpendapat layaknya seorang anak kecil pada era 1800-an. Selain itu, frasa *girl* memiliki fungsi *abusive* karena ditujukan untuk merendahkan karakter wanita muda tersebut. Penulis menganggap perbedaan tipe dan fungsi dalam penggunaan disfemia dalam satu kalimat sangat menarik untuk diteliti. Karena itu, penulis akan mengidentifikasi dan menganalisis tipe serta fungsi disfemia pada novel *STARDUST*.

Analisis penelitian ini akan menggunakan teori tipe disfemia oleh Rawson (dalam Winsantana, 2018:12-14) yang membagi disfemia menjadi *profanity*, *obscenity*, *insult epithet*, *insult synecdoche*, *insult names* atau *nicknames*, *insult food*, dan *insult occupation*. Selain itu, penulis juga akan memakai teori fungsi disfemia oleh Andersson

dan Trudgill (dalam Sarnika, 2018:85) yang mengelompokkan disfemia ke dalam empat fungsi, yaitu *expletive*, *abusive*, *humorous*, dan *auxiliary*.

## METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena dianggap cocok untuk menganalisis tipe dan fungsi disfemia. Metode ini diharapkan dapat mengungkap data tersembunyi secara terperinci dibalik penggunaan disfemia pada novel *STARDUST* baik melalui tutur bahasa, pemikiran dan perilaku tokoh dalam narasi maupun dialog sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) sehingga tidak memerlukan riset lapangan. Penulis berfokus pada penelusuran dua jenis sumber pustaka yaitu: (1) data primer yakni novel *STARDUST* karangan Neil Gaiman terbitan 1999, (2) data sekunder, yaitu data kepustakaan seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan artikel ilmiah lain baik cetak maupun yang terdapat pada internet untuk mendukung penelitian.

Penulis, sebagai instrumen penelitian, membaca dengan seksama novel *STARDUST*, menemukan disfemia yang digunakan pengarang dalam narasi dan dialog serta monolog, mengidentifikasi dan menganalisis tipe serta fungsi disfemia sesuai dengan dua teori utama penelitian, mencatat hasil temuan dan mendeskripsikannya dengan tabel analisis temuan, serta menulis simpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

Data yang ditemukan dalam penelitian ini tentunya harus divalidasi agar terjamin keakuratan dan keabsahannya. Demi mengukur keabsahan data pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik validitas *expert judgement* (pertimbangan ahli) dengan cara berkonsultasi dengan dosen yang menguasai bidang yang diteliti dan penutur asli yang berprofesi sebagai guru bahasa Inggris di salah satu sekolah internasional di Jakarta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Profanity*

Disfemia tipe *profanity* dikenal sebagai penggunaan kata yang dianggap tabu dan menistakan agama serta kata yang dapat digunakan pada binatang tetapi tidak pada manusia seperti *ass*, *cock*, dan *bitch*.

#### 1) *Fuck*

Narasi:

*And there was a voice, a high clear, female voice, which said, "Ow," and then, very quietly, it said "**Fuck**," and then it said "Ow," once more.*

Pembahasan:

Kata *fuck* dalam narasi di atas digolongkan ke dalam tipe *profanity* karena merupakan kata *vulgar slang* yang berhubungan dengan kegiatan seksual dan dapat dipakai sebagai ekspresi rasa kesal, ketidaksabaran dan penghinaan. Kata *fuck* pada narasi di atas adalah

ungkapan perasaan kesal dan tidak ditujukan kepada siapapun. Oleh karena itu, kata *fuck* pada narasi di atas dapat dikategorikan ke dalam tipe *profanity* karena menggunakan istilah *vulgar slang* dengan fungsi *expletive* karena digunakan untuk menunjukkan rasa kesal.

### **Obscenity**

*Obscenity* merujuk kepada kata atau ungkapan anatomi alat reproduksi atau seksual dan ekskresi serta kegiatannya.

#### **1) Pissed**

Narasi:

*He **pissed** on the embers of the fire, for he was in wild country, and there were bandits and hobgoblins and worse in those lands, and he had no desire to alert them to his presence.*

Pembahasan:

Kata *pissed* dalam narasi di atas merupakan bentuk lampau dari kata kerja *to piss* yang berarti buang air kecil. Buang air kecil merupakan kegiatan ekskresi yang dapat dikategorikan sebagai *obscenity*. Kata *pissed* dalam narasi tersebut tidak memiliki makna selain mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan tokoh. Oleh karena itu, kata *pissed* dalam narasi di atas adalah disfemia tipe *obscenity* karena merupakan kegiatan ekskresi dengan fungsi *auxiliary* karena dipakai sebagai deskripsi saja.

### **Insult**

*Insult* atau hinaan merupakan alat bahasa untuk mengungkapkan niat, perasaan, dan sifat agresif kita melalui tindak tutur secara umum dan tingkah laku sebagai evaluasi negatif untuk menghina, mempermalukan bahkan menyinggung kehormatan dan martabat seseorang. *Insult* terbagi lagi menjadi beberapa kategori, yaitu *epithet*, *synecdoche*, *names* atau *nicknames*, *food* dan *occupation*. Kelima kategori ini akan dijabarkan selanjutnya pada poin (1) hingga (5).

#### **1) Epithet**

*Epithet* adalah jenis *insult* berbentuk variasi ekspresi *slur* dengan menggunakan nama binatang atau istilah lain yang merujuk pada ras, etnisitas, jenis kelamin atau seksualitas bahkan kepada penampilan, disabilitas atau karakteristik lainnya.

### **Choleric Gnome of Poor Disposition**

Narasi:

*The innkeeper, who was a **choleric gnome of poor disposition**, looked out of the door.*

Pembahasan:

Frasa *choleric gnome of poor disposition* dalam narasi di atas juga merupakan pendeskripsian rupa pemilik penginapan yang menderita penyakit kolera dan bertubuh

kecil seperti kurcaci dengan paras jelek. Hal merupakan pelabelan disabilitas fisik dan dapat dikategorikan sebagai *epithet*. Frasa *choleric gnome of poor disposition* dalam narasi tersebut tidak memiliki makna tertentu selain penggambaran tokoh. Oleh karena itu, *frasa choleric gnome of poor disposition* dalam narasi di atas diklasifikasikan sebagai disfemia tipe *insult* kategori *epithet* karena pelabelan disabilitas fisik dengan fungsi *auxiliary* karena digunakan sebagai deskripsi tokoh.

## 2) *Synecdoche*

*Synecdoche* adalah jenis *insult* dengan menggunakan bahasa kiasan metafora untuk merujuk satu istilah yang digunakan sebagai deskripsi keseluruhan dengan makna semantik yang terbatas maupun lebih luas.

### ***An Explosive Mop of Red-carrot Hair***

Narasi:

*Soon a nervous-looking woman with an explosive mop of carrot-red hair—Meggot—was escorting him belowdecks, and smearing a thick, green ointment onto his hand, which cooled it and eased the pain.*

Pembahasan:

Frasa *an explosive mop of carrot-red hair* adalah metafora untuk deskripsi rambut merah Meggot yang acak-acakan seperti sapu meledak. Metafora ini dapat digolongkan sebagai *synecdoche*. Frasa *an explosive mop of carrot-red hair* pada narasi di atas digunakan sebagai satire terhadap penampilan Meggot. Oleh karena itu, frasa tersebut termasuk disfemia tipe *insult* kategori *synecdoche* karena merupakan metafora dengan fungsi *humorous* karena digunakan sebagai satire.

## 3) *Names* atau *Nicknames*

*Names* atau *nicknames* adalah jenis *insult* yang dengan sengaja mengganti nama asli dengan nama panggilan atau *nickname*. *Insult* jenis ini sekarang lebih dikenal dengan istilah *name calling*.

### ***Dunderhead, Bumpkin, dan Dolt***

Dialog:

*"Dunderhead. Bumpkin. Dolt," said the star.*

Pembahasan:

Kata *dunderhead*, *bumpkin* dan *dolt* merupakan variasi panggilan untuk menghina seseorang yang dianggap bodoh dan tidak sopan. Ketiga kata ini diujarkan Yvainne untuk menghina dan menyakiti perasaan Tristran. Maka dari itu, kata *dunderhead*, *bumpkin* dan *dolt* adalah disfemia tipe *insult* kategori *names* atau *nicknames* karena merupakan julukan atau *nicknames* dengan fungsi *abusive* karena digunakan untuk menyakiti perasaan orang lain.

#### 4) Food

*Food* merupakan *insult* yang menggunakan nama makanan sebagai sarkasme untuk menghina seseorang.

##### **Puddenhead**

Dialog antara Tristran dan *the little hairy man*:

"Before they come."

"Before they come? Why—they're here, you puddenhead. It's the trees themselves. We're in a serewood."

Pembahasan:

Frasa *puddenhead* atau *pudd'nhead* atau *puddinghead* diambil dari salah satu makanan, puding, yang berbentuk jelly dan bertekstur lembut. Tekstur inilah yang membuat puding dijadikan perumpamaan peyoratif bagi orang yang dianggap bodoh. Frasa ini digunakan *the little hairy man* untuk menyadarkan Tristran akan bahaya yang akan menimpa mereka. Jadi, frasa *puddenhead* adalah disfemia tipe *insult* kategori *food* karena menggunakan istilah makanan untuk menghina seseorang dengan fungsi *auxiliary* karena digunakan sebagai usaha *the little hairy man* menyadarkan Tristran akan bahaya yang sedang mengintai.

#### 5) Occupation

*Occupation* merupakan *insult* dengan cara melabeli pekerja dengan istilah yang berhubungan dengan pekerjaannya.

##### **Silly Shop-boy and Farm-boy**

Dialog antara Victoria Forrester dan Tristran Thorn:

"I think you were doing quite well," said Victoria Forester, "until you got to the bit about slaying polar bears. Be that as it may, **little shop-boy and farm-boy**, I shall not kiss you; neither shall I marry you."

Pembahasan:

Frasa *little shop-boy and farm-boy* adalah bentuk cemoohan Victoria terhadap Tristran dengan cara merendahkan pekerjaannya. Frasa ini digunakan untuk menolak permintaan Tristran sekaligus menyakiti hatinya. Maka dari itu, frasa *little shop-boy and farm-boy* merupakan disfemia tipe *insult* kategori *occupation* karena dapat dianggap sebagai usaha mengganti nama seseorang berdasarkan pekerjaannya dengan fungsi *abusive* karena ditujukan sebagai hinaan.

Berdasarkan penjabaran di atas, penulis menemukan disfemia yang digunakan dalam novel *STARDUST* bukan hanya sebagai kata peyorasi dan umpatan tetapi juga bagian dari penokohan, gaya bahasa, nada dan penguat makna baik dalam bentuk dialog

maupun narasi. Penempatan disfemia yang tepat pada narasi dan dialog membuat tokoh dalam cerita menjadi hidup dan alur cerita pun menarik untuk diikuti.

Berikut adalah tabel persentase hasil analisis tipe dan fungsi disfemia:

Tabel 1. Persentase Tipe Disfemia pada Novel *STARDUST*

No.	Tipe Disfemia	Jumlah Data	Persentase
1.	<i>Profanity</i>	6	16%
2.	<i>Obscenity</i>	2	5%
3.	<i>Insult Epithet</i>	6	16%
4.	<i>Insult Synecdoche</i>	6	16%
5.	<i>Insult Names</i> atau <i>Nicknames</i>	12	32%
6.	<i>Insult Food</i>	1	3%
7.	<i>Insult Occupation</i>	4	11%

Tabel 2 Persentase Fungsi Disfemia pada Novel *STARDUST*

No.	Fungsi Disfemia	Jumlah Data	Persentase
1.	<i>Expletive</i>	14	38%
2.	<i>Abusive</i>	4	11%
3.	<i>Humorous</i>	7	19%
4.	<i>Auxiliary</i>	12	32%

Kedua tabel di atas menunjukkan tipe disfemia *profanity*, *insult epithet*, dan *insult synecdoche* masing-masing berjumlah 6 data dengan persentase sebesar 16%; *obscenity* sebanyak 2 data dengan persentase sebesar 5%; *insult names* atau *nicknames* sebanyak 12 data dengan persentase 32%; *insult food* sebanyak 1 data dengan persentase sebesar 3%; dan *insult occupation* sebanyak 4 data dengan persentase sebesar 11%. Sedangkan fungsi disfemia *expletive* sebanyak 14 data dengan persentase sebesar 38%; *abusive* sebanyak 4 data dengan persentase sebesar 11%; *humorous* sebanyak 7 data dengan persentase sebesar 19%; dan *auxiliary* sebanyak 12 data dengan persentase sebesar 32%. Jadi, dapat disimpulkan tipe disfemia yang paling banyak digunakan adalah *insult names* atau *nicknames* sebesar 32% dengan fungsi disfemia yang paling dominan adalah *expletive* sebanyak 38%.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil analisis, penulis berhasil menganalisa tipe dan fungsi disfemia pada novel *STARDUST*. Analisis tipe disfemia yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada teori Rawson yang membagi disfemia ke dalam tujuh kategori. Ketujuh

kategori tersebut semuanya digunakan dalam penelitian ini, yakni *profanity*, *obscenity*, *insult epithet*, *insult synecdoche*, *insult names* atau *nicknames*, *insult food* dan *insult occupation*. Sedangkan analisis fungsi disfemia pada penelitian ini menggunakan teori Andersson dan Trudgill yang mengelompokkan disfemia ke dalam empat fungsi, yakni *expletive*, *abusive*, *humorous* dan *auxiliary*.

Hasil penelitian ini mendapatkan data temuan sebanyak 37 tipe disfemia dengan persentase 100%. Data tersebut meliputi tipe *profanity* 16%, tipe *obscenity* 5%, tipe *insult epithet* 16%, tipe *insult synecdoche* 16%, tipe *insult names* atau *nicknames* 32%, tipe *insult food* 3% dan tipe *insult occupation* 11%. Sedangkan hasil penelitian fungsi disfemia juga mendapatkan jumlah data yang sama, yaitu 37 data dengan persentase 100%. Data tersebut meliputi *expletive* 38%, *abusive* 11%, *humorous* 19%, dan *auxiliary* 32%. Jadi, tipe *insult names* atau *nicknames* dan fungsi disfemia *expletive* adalah tipe dan fungsi disfemia yang paling dominan.

Penggunaan tipe *insult names* atau *nicknames* dan fungsi *expletive* ini bukan hanya sebagai peyorasi tetapi juga bagian dari penokohan, gaya bahasa, nada dan penguat makna baik dalam bentuk dialog maupun narasi. Pemilihan diksi yang tepat membuat dunia imajinasi dalam novel *STARDUST* beserta tokohnya seolah benar-benar ada dan alur cerita menjadi menarik untuk diikuti. Hal ini memperlihatkan bahwa disfemia jika digunakan dengan semestinya dalam sebuah produk sastra maupun non sastra dapat menghasilkan produk berkualitas tinggi dan memberikan efek tertentu pada audiensnya.

## REFERENSI

- Allan, K., & Burrige, K. (2009). *Forbidden words: Taboo and the censoring of language*. Cambridge Univ. Press.
- Jay, T., & Janschewitz, K. (2008). The pragmatics of swearing. *Journal of Politeness Research. Language, Behaviour, Culture*, 4(2).  
<https://doi.org/10.1515/jplr.2008.013>
- Keraf, G. (2009). *Diksi Dan Gaya bahasa: Komposisi lanjutan I*. Gramedia.
- Fiiarum, F. A. K., & Savitri, A. D. (2018). Disfemia Pada Berita Kriminal Tribunnews.com Edisi Tahun 2018. *BAPALA: Jurnal Mahasiswa Unesa*, 5(2), 1–16.  
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/27733>
- Sarnika, C. (2018). *Types and Functions of Swear Words Used in American Sitcom How I Met Your Mother Season One*. *Journal of Language and Literature*, 6(2), 84–90.  
<https://doi.org/10.35760/jll.2018.v6i2.2486>
- Setiawan, E. (2022). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Arti kata novel - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. <https://kbbi.web.id/novel>
- Stephens, R., & Robertson, O. (2020). *Swearing as a response to pain: Assessing hypoalgesic effects of novel "Swear" words*. *Frontiers in Psychology*, 11.  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00723>
- Winsantana, D. (2018). *Dysphemism in "Orange is the New Black" Season 1 Television Series*. [Thesis, Diponegoro University]. UNDIP Website.  
<http://eprints.undip.ac.id/62982/>